

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Diagnostik

1. Pengertian Diagnostik

Diagnostik merupakan jenis tes yang dirancang untuk memudahkan guru dalam mengidentifikasi kelemahan dan kelebihan yang dimiliki oleh peserta didik dalam belajar. Diagnostik merupakan istilah yang di adopsi dari bidang medis. Menurut thormdik E dan Hagen yang dikutip dalam Abin S.M, diagnosis dapat di artikan sebagai :¹

- a. Upaya atau proses menentukan kelemahan atau penyakit (weakness disease) apa yang dialami seseorang dengan melalui pengujian dan studi yang seksama mengenai gejala-gejalanya (symptoms)
- b. Studi yang seksama terhadap fakta tentang suatu hal untuk menemukan karakteristik atau kesalahan-kesalahan dan sebagainya yang esensial.
- c. Keputusan yang dicapai setelah dilakukan suatu studi yang seksama atas gejala-gejala atau fakta-fakta tentang suatu hal.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa diagnostik bukan hanya sekedar mengidentifikasi jenis, cirinya, latar belakang dari suatu kelemahan atau penyakit tertentu, melainkan juga mengimplikasikan suatu upaya untuk membuat kemungkinan dan menyarankan tindakan pemecahannya.

2. Langkah-langkah tes diagnostik

Rajeswari menyatakan ada lima tahap dalam menyiapkan tes diagnostik, langkah tersebut adalah:

¹ Abin, S.M. 2002. *Psikologi Pendidikan : Perangkat Sistem Pengajaran Modul*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya, hal. 307

- a. Merencanakan
- b. Menulis butir soal
- c. merakit soal
- d. membuat petunjuk dan rencana penelitian
- e. mereview soal.

Jika disimak menyiapkan tes diagnostik yang dikemukakan oleh Rajeswari tersebut tidak berbeda dengan tahap persiapan tes biasa. Perbedaan tes diagnostik atau bukan tes diagnostik terutama dibedakan pada tujuan pelaksanaan.² Karena tidak adanya langkah-langkah sistematis yang harus diikuti guru dalam melaksanakan tes diagnostik, peneliti menganggap perlu mengembangkan sistem tes diagnostik yang mudah digunakan oleh guru dan siswa, sistem ini diharapkan agar dapat menunjukkan kesulitan belajar setiap siswa pada kompetensi dasar kejuruan. Dengan diketahui kesulitan belajar setiap siswa pada kompetensi dasar kejuruan, maka guru dapat melakukan pembelajaran remedi kepada setiap siswa secara tepat, sehingga semua siswa dapat menguasai kompetensi dasar kejuruan secara menyeluruh. Bingolbali dan Ozmatar mengemukakan bahwa miskonsepsi adalah suatu bentuk delusi, yaitu anggapan bahwa yang benar dianggap salah dan yang salah dianggap benar.³ Kesalahan dalam anggapan ini bisa dipengaruhi oleh siswa yang kurang matang dalam memahami konsep, diakibatkan kesulitan yang siswa temui dalam pembelajaran.

² 2004, pp, 45-45

³ Ball, 2011

Miskonsepsi yang terjadi pada siswa akibat dari kesulitan siswa dalam memahami konsep dapat diidentifikasi menggunakan tes diagnostik.

3. Keunggulan tes diagnostik

- a. Tes diagnostik dapat digunakan untuk mengidentifikasi masalah atau kesulitan siswa dan dapat digunakan untuk merencanakan tindak lanjut berupa upaya-upaya pemecahan sesuai masalah atau kesulitan yang telah teridentifikasi .⁴ Dengan menggunakan tes diagnostik, materi pembelajaran yang dikuasai oleh siswa atau tidak dapat terlihat sehingga lebih mudah untuk mengidentifikasinya dan cara yang digunakan untuk mengatasi siswa yang belum dan tidak paham konsep lebih tepat.
- b. Tes diagnostik untuk mengidentifikasi miskonsepsi dapat dilakukan dengan *interview, open-ended tests, multiple-choice tests, multiple-tier tests yaitu two tier, three tier dan four tier*, dan lainnya.⁵ Tes-tes ini mempunyai kelebihan masing masing dari hasil identifikasinya. Mengidentifikasi miskonsepsi menggunakan *tes diagnostik three-tier* memiliki keuntungan lebih dari *two-tier tests*, karena mampu membedakan siswa yang kurang pengetahuan berdasarkan keyakinan siswa saat menjawab pertanyaan pada one tier dan two tier.⁶ Karena tingkat keyakinan ini juga berpengaruh pada perhitungan miskonsepsi dan konsep yang dikuasai oleh siswa.

⁴ Departemen pendidikan nasional, 2007

⁵ Gurel, dkk, 2015

⁶ jurniawan dan Suhandi

- c. Tes diagnostik adalah tes yang digunakan untuk mengetahui kelemahan dan kekuatan siswa ketika mempelajari sesuatu. salah satu tes diagnostik yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi miskonsepsi siswa adalah *four tier diagnostik test*. Menurut Fratiwi tes diagnostik yang lebih akurat dalam mendiagnosis miskonsepsi siswa adalah tes diagnostik dalam format *font test*.

4. Four tier diagnostic test

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis four tier diagnostik test, karena test tersebut lebih akurat untuk mendiagnosis miskonsepsi siswa. four tier diagnostic test memiliki beberapa keunggulan antara lain tes diagnostik empat tingkat dapat :

- a. Membedakan tingkat keyakinan jawaban dan tingkat keyakinan alasan yang dipilih siswa sehingga dapat menggali lebih dalam tentang kekuatan pemahaman para siswa
- b. Mendiagnosis miskonsepsi yang dialami siswa lebih dalam
- c. Menentukan bagian-bagian materi yang memerlukan penekanan lebih
- d. Merencanakan pembelajaran yang lebih baik untuk membantu mengurangi miskonsepsi siswa.

Test diagnostik four tier mampu mengukur perbedaan pengetahuan siswa sehingga dapat mengukur tingkat miskonsepsi siswa ⁷

5. Jenis-jenis tes Diagnostik

⁷ *faiyani*

Tes diagnostik terdiri dari dua jenis, yaitu tes diagnostik non-kognitif dan tes diagnostik kognitif. Berikut penjelasannya :

a. Tes diagnostik non kognitif

Tes diagnostik non-kognitif adalah tes yang digunakan untuk mengetahui kondisi psikologis dan emosional siswa sebelum memulai pembelajaran. Tes ini juga dapat digunakan untuk mengetahui aktivitas belajar siswa selama di rumah, kondisi keluarga dan pergaulan siswa, serta gaya belajar, karakter, dan minat siswa.

Dalam pelaksanaannya, tes diagnostik non-kognitif terdiri dari tiga tahapan, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan tindak lanjut. Selain itu, pelaksanaan tes diagnostik non-kognitif juga membutuhkan keterampilan guru dalam bertanya dan membuat pertanyaan. Sebab, tidak semua siswa dapat memberikan informasi secara detail, terutama yang berkaitan dengan kehidupan pribadinya, seperti kondisi keluarga dan hubungannya dengan orang tua maupun teman.

b. Tes diagnostik kognitif

Tes diagnostik kognitif adalah tes diagnostik yang dilakukan untuk mendiagnosis kemampuan dasar siswa dalam topik sebuah mata pelajaran. Tes ini dapat dilakukan secara rutin, saat guru memperkenalkan topik pembelajaran baru atau setelah setalah.

Tes diagnostik kognitif juga bisa dilakukan di pertengahan atau akhir semester dalam bentuk ujian yang dikenal dengan sebutan asesmen sumatif. Perlu diingat, bahwa guru melakukan tes ini

bukan untuk mengejar target kurikulum, melainkan untuk menyesuaikan tingkat pembelajaran dengan kemampuan siswa. Dalam pelaksanaannya, tes diagnostik kognitif ini terdiri dari empat tahapan, yaitu persiapan, pelaksanaan, diagnosis, dan tindak lanjut.

6. Langkah-langkah pelaksanaan tes diagnostik

Berikut adalah langkah-langkah pelaksanaan tes diagnostik berdasarkan jenis tes yang dilakukan.

1. Pelaksanaan tes diagnostik non-kognitif

a. Tahap persiapan

Pada tahapan ini, Bapak/Ibu guru dapat mempersiapkan alat bantu berupa gambar-gambar yang mewakili emosi. Misalnya, apa yang sedang kamu rasakan saat ini? atau bagaimana perasaanmu saat belajar di rumah?

Selain itu, Bapak/Ibu guru juga perlu membuat daftar pertanyaan kunci mengenai aktivitas siswa. Misalnya, apa saja kegiatanmu selama belajar di rumah? atau apa hal yang paling menyenangkan dan tidak menyenangkan ketika belajar di rumah?

b. Tahap pelaksanaan

Di tahapan ini, Bapak/Ibu guru akan meminta siswa untuk mengekspresikan perasaannya selama belajar di rumah dan menjelaskan aktivitasnya. Tahapan ini bisa dilakukan dengan cara meminta siswa untuk bercerita

langsung, menulis, atau menggambarkan aktivitas atau perasaan yang sedang dirasakannya.

c. Tahap tindak lanjut

Tahapan terakhir dalam tes diagnostik non-kognitif adalah tindak lanjut. Bapak/Ibu guru dapat melakukan identifikasi kondisi psikologis maupun emosional siswa berdasarkan hasil tes yang diperoleh pada tahap pelaksanaan. Nantinya, hasil identifikasi ini dapat digunakan untuk menentukan langkah-langkah yang perlu diambil untuk memperbaiki proses pembelajaran siswa. Bapak/Ibu guru juga bisa mengomunikasikan hasil tes ini pada siswa ataupun orang tua jika diperlukan.

7. Prosedur tes diagnostik

Adapun prosedur dalam diagnostik mencakup lima langkah :

- a. Menentukan potensi atau kapasitas anak
- b. Menentukan taraf kemampuan dalam suatu bidang studi yang memerlukan pengajaran remedial
- c. Menentukan gejala kegagalan dalam suatu bidang studi
- d. Menganalisis faktor-faktor yang terkait
- e. Menyusun rekomendasi untuk pengajaran remedial

Diagnosis kesulitan belajar dilaksanakan dengan langkah-langkah sebagai berikut;

- a. Mendeteksi kesulitan belajar pada bidang studi tertentu
- b. Mendeteksi pada kawasan tujuan belajar dan bagian ruang lingkup bahan pelajaran manakah kesulitan terjadi

c. Analisis terhadap catatan mengenai proses belajar.⁸

B. Kesulitan Belajar

1. Pengertian Kesulitan Belajar

Kesulitan belajar adalah kondisi dimana anak didik tidak dapat belajar secara wajar, disebabkan adanya ancaman, hambatan atau gangguan belajar tertentu yang dialami oleh peserta didik⁹.

Kesulitan belajar dapat di bedakan menjadi dua jenis, yaitu:

Pertama, disebabkan oleh ketidak mampuan belajar yang terletak dalam perkembangan kognitif anak sendiri dan kedua, kesulitan belajar yang disebabkan oleh faktor diluar anak atau masalah lain pada anak. adalah mereka yang memiliki kesulitan dalam belajar yang meliputi pemahaman atau menggunakan bahasa lisan maupun tulisan, dan kesulitan tersebut terlihat dalam hal mendengar, berfikir, membaca, menulis, mengeja. atau suatu dimana keadaan yang membuat individu merasakan kesulitan dalam melakukan kegiatan pembelajaran. Banyak hal yang membuat seorang individu mengalami kesulitan dalam belajar. Kesulitan belajar tidak hanya berhubungan dengan tingkat intelegensi dari individu saja melainkan hanya individu tersebut yang mengalami kesulitan dalam menguasai keterampilan belajar dan menyelesaikan tugas-tugas yang sudah diberikan.¹⁰

Kesulitan belajar siswa disekolah bisa bermacam-macam baik dalam hal menerima pelajaran, menyerap pelajaran, atau keduanya. Setiap siswa pada prinsipnya mempunyai hak untuk mencapai prestasi belajar yang

⁸ Mulyono Abdurrahman

⁹ Rohmalina Wahab, *Psikologi Belajar*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2016

¹⁰ jamaris

memuaskan. Namun pada kenyataannya, jelas bahwa siswa-siswa tersebut memiliki perbedaan, baik dalam hal kemampuan intelektual, maupun fisik, latar belakang keluarganya, kebiasaan maupun pendekatan belajar yang digunakan. Perbedaan individual itulah yang menyebabkan perbedaan tingkah laku belajar setiap siswa. Dengan demikian, kondisi dimana siswa tidak dapat belajar sebagaimana mestinya, baik dalam menerima maupun menyerap pelajaran inilah yang disebut dengan kesulitan belajar. Kesulitan belajar ditandai dengan menurunnya kinerja anak secara akademik atau prestasi belajar siswa. Kesulitan ini juga dibuktikan dengan menurunnya kelainanprilaku (*Misbehaviour*)¹¹

Anak yang mengalami kesulitan belajar biasanya mengalami hambatan- hambatan sehingga menampilkan gejala-gejala sebagai berikut, misalnya: menunjukkan prestasi yang rendah atau dibawah rata-rata yang dicapai oleh kelompok. Hasil yang dicapai tidak seimbang dengan usaha yang dilakukan, padahal siswa telah usaha berusaha dengan keras tetapi nilainya selalu rendah, Lambat dalam melakukan tugas-tugas, ia selalu tertinggal dengan kawan-kawannya dalam segala hal, misalnya dalam mengerjakan soal-soal dan tugas-tugas lainnya.¹²

Menurut Mulyadi kesulitan belajar memiliki pengertian yang luas dan kedalamanya termasuk pengertian-pengertian seperti:¹³

a. Ketergangguan Belajar

Adalah keadaan dimana proses belajar siswa terganggu karena timbulnya respon yang bertentangan. Pada dasarnya orang yang mengalami

¹¹ Hellen. *Bimbingan Konseling. Ciputat Pers, Jakarta 2002,*

¹² Dalyono

¹³ Mulyadi, *Diagnosa Kesulitan Belajar dan Bimbingan terhadap Kesulitan Belajar Khusus, Nuha Litera, Jogjakarta, 2010*

gangguan belajar, prestasi belajarnya tidak akan terganggu, akan tetapi proses belajarnya yang terganggu atau terhambat oleh respon-respon yang bertentangan. Dengan demikian, hasil belajarnya lebih rendah dari potensi yang dimiliki.

b. Ketidakmampuan Belajar

Menunjukkan ketidakmampuan seorang murid yang mengacu kepada gejala dimana murid tidak mampu belajar, sehingga hasil belajarnya di bawah potensi intelektualnya.

c. Ketidakfungsian Belajar

Menunjukkan gejala dimana proses belajar tidak berfungsi secara baik meskipun pada dasarnya tidak ada tanda-tanda subnormalitas mental, gangguan alat indra atau gangguan psikologis lainnya.

d. Pencapaian Rendah

Adalah mengacu pada murid-murid yang memiliki tingkat potensi intelektual di atas normal, tetapi prestasi belajarnya tergolong rendah.

e. Lambat Belajar

Adalah murid yang lambat dalam proses belajarnya sehingga membutuhkan waktu dibandingkan dengan murid-murid lain yang memiliki taraf potensi intelektual yang sama.

Kesulitan belajar peserta didik di sekolah bermacam-macam baik dalam hal menerima pelajaran, menyerap pelajaran, atau keduanya. Setiap peserta didik pada prinsipnya mempunyai hak untuk mencapai prestasi belajar yang memuaskan. Namun pada kenyataannya, jelas bahwa peserta didik tersebut memiliki perbedaan, baik dalam hal kemampuan intelektual, maupun fisik, latar belakang keluarganya, kebiasaan maupun pendekatan

belajar yang digunakan. Perbedaan individual itulah yang menyebabkan perbedaan tingkah laku belajar setiap siswa. Peserta didik mengalami kesulitan belajar biasanya mengalami hambatan-hambatan sehingga menampakkan gejala-gejala sebagai berikut, misalnya: menunjukkan prestasi yang rendah atau di bawah rata-rata yang dicapai oleh kelompok. Hasil yang dicapai tidak seimbang dengan usaha yang dilakukan, padahal siswa telah usaha berusaha dengan keras tetapi nilainya selalu rendah, lambat dalam melakukan tugas-tugas, dia selalu tertinggal dengan kawan-kawannya dalam segala hal, misalnya dalam mengerjakan soal-soal dan tugas-tugas lainnya.¹⁴

Menurut Martini, kesulitan belajar adalah kondisi yang mengakibatkan peserta didik susah pada saat melaksanakan kegiatan belajar yang efektif.¹⁵ Jika kesulitan belajar terjadi maka akan terjadi hambatan dalam kegiatan belajar sehingga mengakibatkan redahnya hasil belajar siswa¹⁶

Menurut Sugihartono, kesulitan belajar merupakan kondisi yang dapat terlihat pada peserta didik dengan ditandai rendahnya hasil belajar yang di dapatkan.¹⁷ Kesulitan belajar siswa memperlihatkan adanya kesenjangan antara prestasi akademik yang diharapkan dengan prestasi akademik yang diperoleh.¹⁸

Menurut Jumaris, kesulitan belajar sebagai kondisi kelainan yang membuat individu susah untuk terlibat secara efektif dalam kegiatan

¹⁴ Dalyono

¹⁵ Melania Altriwance dkk, "Peran Wali Kelas Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Smpk Renha Ronosari Kawapante, Kecamatan Kawapante Kabupaten Sikka", *Jurnal JUPEKN*, Vol. 6. NO. 1. (2021), 30.

¹⁶ Ismail, "Diagnosis Kesulitan Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Aktif Di Sekolah"

¹⁷ Sama' dkk, "Psikologi Pendidikan", (Aceh: Yayasan Penerbit Muhamad Zaini, 2021)

¹⁸ Moh Fatah dkk, "Jenis-Jenis Kesulitan Belajar Dan Faktor Penyebabnya Sebuah Kajian Komprehensif Pada Siswa SMK Muhammadiyah tegal", *Phsyco Idea*, Vol. 19. No. 1. (2021): 90.

pembelajaran.¹⁹ Karena itu, diperlukan upaya untuk mendiagnosis dan mencegah serta menyelesaikan permasalahan kesulitan dalam belajar.

Dari uraian tersebut dapat di kesimpulan bahwa kesulitan belajar merupakan gangguan yang dialami siswa selama proses belajar yang ditandai dengan adanya hambatan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan.

2. Jenis-jenis kesulitan belajar

Kesulitan belajar menurut Ika Maryani, dapat dibagi menjadi tiga jenis yaitu “Pertama, kesulitan belajar membaca. Kedua, kesulitan belajar menulis. Ketiga, kesulitan belajar berhitung”²⁰. Berikut ini penjelasan dari jenis-jenis kesulitan belajar tersebut :

1. Kesulitan belajar membaca, merupakan salah satu kesulitan belajar yang dialami oleh peserta didik. Kesulitan membaca ini dapat disebabkan oleh gangguan pada daya ingat yang dimiliki peserta didik dalam memproses serta mengelola informasi yang sedang dibaca.
2. Kesulitan belajar menulis. Kesulitan belajar ini dapat dideteksi sejak dini sehingga tidak mengakibatkan kesulitan ketika peserta
3. didik sudah memasuki sekolah dasar. Karena saat sudah memasuki usia sekolah, menulis membutuhkan kemampuan yang lebih lanjut dari pada membaca.
4. Kesulitan belajar menghitung, merupakan gangguan perkembangann yang terjadi dalam keterampilan aritmatika atau matematika.

¹⁹ Husmah dkk. “Belajar dan Pembelajaran”, (Malang: UMM Press, 2018), 236.

²⁰ Ika Maryani dkk, “Model Intervensi Gangguan Kesulitan Belajar”, (Yogyakarta: K-Media, 2018), 12.

Kesulitan berhitung ini dapat mempengaruhi prestasi akademik dan juga dapat berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari. Kesulitan belajar sebenarnya mempunyai banyak tipe, semua tergantung pada kesulitan belajar yang dialami setiap individu. Seperti yang diungkapkan oleh Suryani bahwa: “Kesulitan belajar bisa dikelompokkan menjadi 2, yakni kesulitan belajar perkembangan (Pra-akademik) serta kesulitan belajar akademik. Kesulitan belajar perkembangan (Pra-akademik) terdiri dari kesulitan yang terjadi karena adanya gangguan perkembangan motorik, sensorik, pemahaman serta perkembangan perilaku. Sedangkan kesulitan belajar akademik terdiri dari Disleksia yaitu kesulitan membaca, Disgrafia yaitu kesulitan menulis, serta Dikalkulia yaitu kesulitan berhitung”.²¹

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa jenis kesulitan belajar meliputi kesulitan belajar dalam berhitung, kesulitan belajar dalam menulis, serta kesulitan belajar dalam membaca. Setelah mengetahui jenis kesulitan belajar tersebut diharapkan pendidik mampu memberikan solusi atau jalan keluar yang tepat dalam mengatasi permasalahan kesulitan belajar peserta didik.

Menurut Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, kesulitan belajar adalah suatu keadaan dimana anak didik atau siswa tidak dapat belajar sebagaimana mestinya, hal ini tidak selalu disebabkan

²¹ Siti Urbayatun dkk, “Kesulitan Belajar & Gangguan Psikologis Ringan Pada Anak”, (Yogyakarta: K-Media, 2019), 8.

oleh faktor intelegensi, akan tetapi dapat juga disebabkan oleh faktor non intelegensi.

Sedangkan menurut S.B. Djamarah, kesulitan belajar merupakan kondisi²² dimana anak didik tidak dapat belajar dengan baik, disebabkan adanya ancaman dan gangguan dalam proses belajar yang berasal dari faktor internal siswa maupun dari faktor eksternal siswa. Jadi dapat disimpulkan bahwa kesulitan belajar merupakan suatu kondisi dimana anak didik tidak dapat belajar dengan baik, disebabkan karena adanya gangguan, baik berasal dari faktor internal siswa maupun faktor eksternal siswa. Faktor-faktor ini menyebabkan siswa tidak mampu berkembang sesuai dengan kapasitasnya.²³

Adanya kesulitan belajar akan menimbulkan suatu keadaan di mana siswa tidak dapat belajar sebagaimana mestinya sehingga memiliki prestasi belajar yang rendah. Siswa yang mengalami masalah dengan belajarnya biasanya ditandai adanya gejala: (1) prestasi yang rendah atau di bawah rata-rata yang dicapai oleh kelompok kelas; (2) hasil yang dicapai tidak seimbang dengan usaha yang dilakukan; (3) lambat dalam melakukan tugas belajar.²⁴ Kesulitan belajar bahkan dapat menyebabkan suatu keadaan yang sulit dan mungkin menimbulkan suatu keputusasaan sehingga memaksakan seorang siswa untuk berhenti di tengah jalan.

3. Karakteristik Kesulitan Belajar

²² Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono (2003:77)

²³ S.B. Djamarah (2003:201)

²⁴ (Entang, 1983:13)

Menurut M. Dalyono kesulitan belajar dimanifestasikan dalam perilakunya, baik aspek psikomotorik, kognitif, maupun efektif. Beberapa perilaku yang merupakan manifestasi gejala kesulitan belajar, antara lain:

- a. Menunjukkan prestasi belajar yang rendah/dibawah rata-rata yang dicapai oleh kelompok kelas
- b. Hasil yang dicapai tidak seimbang dengan usaha yang dilakukan.
- c. Lambat dalam melakukan tugas-tugas belajar.
- d. Menunjukkan sikap-sikap yang tidak wajar seperti: acuh tak acuh, menentang, berpura-pura, dusta, dan sebagainya.
- e. Menunjukkan perilaku yang berkelaian.

Misalnya: mudah tersinggung, murung, pemarah, bingung, cemberut, kurang gembira, selalu sedih²⁵

Siswa yang mengalami kesulitan belajar itu biasa dikenal dengan prestasi kurang (*under achiever*). Anak ini memiliki IQ tinggi tetapi prestasi belajarnya rendah (dibawah rata-rata kelas). Secara potensial mereka yang IQ nya tinggi memiliki prestasi yang tinggi pula. Tetapi anak yang mengalami kesulitan belajar tidak demikian. Timbulnya kesulitan belajar itu berkaitan dengan aspek motivasi, minat, sikap, kebiasaan belajar, pola-pola pendidikan yang diterima dari keluarganya.

Hallahan menjelaskan bahwa tidak semua gejala selalu ditemukan pada anak yang mengalami kesulitan belajar, adakalanya hanya beberapa ciri yang tampak. Selanjutnya para peneliti mengelompokkan kesepuluh ciri tersebut dengan menggabungkan hal-

hal yang dianggap sejenis. Adapun pengelompokkannya adalah sebagai berikut :

1. Masalah persepsi dan koordinasi

Hallahan mengemukakan bahwa beberapa anak berkesulitan belajar menunjukkan gangguan dalam persepsi penglihatan dan pendengaran. Masalah ini tidak sama dengan masalah ketajaman penglihatan dan ketajaman pendengaran, seperti yang dialami oleh seorang tunanetra atau tunarungu. Sebagai contoh, anak yang mengalami gangguan persepsi visual, tidak dapat membedakan huruf atau kata-kata yang bentuknya mirip, seperti huruf "d" dengan "b" atau membedakan kata "sabit" dengan "sakit". Kemudian anak yang mengalami masalah persepsi pendengaran mengalami kesulitan untuk membedakan kata yang bunyinya hampir sama, seperti kata kopi dengan topi. disamping mengalami masalah dalam persepsi, pada anak berkesulitan belajar ada yang mengalami masalah dalam koordinasi motorik yaitu gangguan keterampilan motorik halus seperti gangguan dalam menulis dan keterampilan motorik kasar seperti tidak dapat melompat dan menendang bola secara tepat.

2. Gangguan dalam perhatian dan hiperaktif

Anak yang berkesulitan belajar mengalami kesulitan untuk memusatkan perhatian dan mengalami hiperaktif. Meskipun terdapat anak yang memiliki masalah dalam perhatian dan hiperaktif tanpa disertai kesulitan belajar, munculnya kesulitan belajar sangat tinggi di antara anak yang mengalami masalah perhatian dan hiperaktif. Para ahli menekankan bahwa dalam hal ini masalahnya bukan pada kelebihan

gerakannya akan tetapi yang lebih mendasar adalah masalah sulitnya berkonsentrasi. Walaupun anak banyak melakukan gerakan yang dalam batas-batas tertentu gerakannya lebih terarah, belum tentu disebut hiperaktif. Anak yang hiperaktif banyak bergerak, akan tetapi tidak mengarah dan tidak bisa tenang dalam waktu yang ditetapkan, seperti menyelesaikan pekerjaan dalam waktu 2 – 3 menit. Di samping itu, anak yang hiperaktif sulit untuk melakukan kontak mata dan sulit untuk mengkonsentrasikan perhatiannya. Nampaknya segala stimulus yang ada di dekatnya diresponnya tanpa ada seleksi. Sebagai contoh, apabila anak diberi tugas untuk melakukan sesuatu, ia tidak dapat menuntaskan pekerjaannya karena perhatiannya segera beralih pada obyek lainnya, dan begitu seterusnya

3. Mengalami gangguan dalam masalah mengingat dan berfikir
 - a. Masalah Mengingat
 1. Anak berkesulitan belajar kurang mampu menggunakan strategi untuk mengingat sesuatu. Contoh : kepada beberapa anak diperlihatkan suatu daftar kata untuk diingat. Anak
 2. normal secara spontan dapat mengkatagorikan kata-kata tersebut agar mudah diingat sedangkan anak berkesulitan belajar tidak mampu melakukan strategi tersebut.
 3. Anak berkesulitan belajar mendapat kesulitan untuk mengingat materi secara verbal. Hal ini terjadi karena mereka mempunyai masalah dalam pemahaman bunyi bahasa, sehingga sulit memaknai kata atau kalimat. Apabila anak salah menangkap bunyi bahasa, maka akan menimbulkan kesalahan dalam

memaknai kata tersebut. Misalnya anak sulit membedakan bunyi huruf k dan t, sehingga kata kopi kedengarannya seperti topi. Dengan demikian ia sulit memahami ucapan yang mengandung kata kopi dan topi, yang pada akhirnya ia sulit mengingat kalimat yang diucapkan tersebut.

b. Masalah Berpikir

Berpikir meliputi kemampuan untuk memecahkan masalah sampai kepada pembentukan konsep atau pengertian. Anak berkesulitan belajar mengalami kelemahan dalam masalah tersebut. Contoh : bagaimana menentukan strategi untuk menemukan kembali barang yang hilang. Contoh lain adalah bagaimana mengungkapkan kembali suatu cerita yang telah dibacanya. Anak yang berkesulitan belajar tidak mampu untuk menemukan strategi yang diperlukan untuk kepentingan itu.

4. Kurang mampu menyesuaikan diri

Anak berkesulitan belajar menunjukkan gejala kurang mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Pada umumnya, anak yang mengalami kesulitan belajar sering mengalami kegagalan sesuai dengan tingkat kesulitannya. Dampak dari kegagalan tersebut yaitu anak menjadi kurang percaya diri , merasa cemas, dan takut melakukan kesalahan yang akan menjadi bahan cemoohan teman-temannya, sehingga ia menjadi ragu-ragu dalam berinteraksi dengan lingkungannya atau ia mengasingkan diri.

5. Menunjukkan gejala sebagai siswa yang tidak aktif.

Anak berkesulitan belajar kurang mampu melakukan strategi untuk memecahkan masalah akademis secara spontan. Hal ini terjadi karena mereka sering mengalami kegagalan. Contoh: Anak berkesulitan belajar tidak berani menjawab pertanyaan guru atau menjawab soal di papan tulis secara spontan.

6. Pencapaian hasil belajar yang rendah

Sebagian anak berkesulitan belajar memiliki ketidakmampuan dalam berbagai bidang akademik, misalnya dalam membaca, pengucapan, tulisan, berhitung dan sebagian anak lagi hanya pada satu atau dua aspek saja.²⁶

4. Faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar

Faktor-faktor penyebab timbulnya kesulitan belajar terbagi menjadi dua, yaitu:

1. Faktor internal siswa : keadaan yang muncul dari dalam diri sendiri atau ketidak mampuan psiko-fsiko siswa yaitu:

- a. Bersifat kognitif (secara sederhana dapat dipahami bahwa hal ini mencakup proses psikologis, yang mana setiap anak berbeda dalam kemampuan mental yang mendasari mereka memproses dan menggunakan informasi, perbedaan tersebut mempengaruhi proses belajar anak
- b. Bersifat efektif (ranah rasa) labilnya emosi dan sikap

²⁶ Hallahan (1975)

- c. Bersifat psikomotor (ranah karsa) terganggunya alat-alat indera penglihatan dan pendengaran²⁷
2. Faktor eksternal siswa, yaitu:
- a. Keluarga, cara orang tua mendidik anak, hubungan orang tua dengan anak, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah, pengertian orang tua terhadap anak, latar belakang kebudayaan, rendah kehidupan ekonomi, pengaruh keluarga yang tidak harmonis dapat mempengaruhi perkembangan mental seseorang²⁸. Apalagi jika berada dalam lingkungan keluarga yang pas-pasan atau serba kekurangan. Hal ini dapat berdampak pada lemahnya kemampuan seseorang dalam menyerap materi pembelajaran yang semestinya dikuasai.
 - b. Masyarakat, kegiatan siswa dalam masyarakat, teman bergaul, bentuk kehidupan masyarakat, perkampungan kumuh, teman sepermainan yang nakal. Lingkungan rumah yang terletak di area yang kumuh, jauh dari ketenangan dan ketentraman tentu akan memberikan dampak bagi perkembangan mental seseorang. Biasanya pengaruh yang ditimbulkan akan bersifat negative, seperti perokok yang menjadi yang menjadi pecandu narkoba, mabuk-mabuk, serta segala keterbatasan sarana yang dapat menstimulasi seseorang berkembang secara negative. Faktor media meliputi, bioskop, tv, surat kabar, majalah, komik yang ada disekeliling masyarakat, hal-hal ini juga

²⁷ Muhibbin syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), h. 170

²⁸ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya*, Edisi Revisi Cet III, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), h. 60-64.

termasuk menghambat belajar apabila anak terlalu banyak waktu yang dipergunakan untuk itu, sehingga lupa tugasnya untuk belajar.²⁹

- c. Sekolah, kondisi dan letak-letak geografis sekolah buruk, misalnya kondisi gurun dan alat-alat belajar yang berkualitas rendah. Lingkungan sekolah yang kurang mendukung suasana belajar dapat mengacaukan konsentrasi siswa belajar sebab berdampak pada penurunan kemampuan berprestasi tinggi.³⁰

Secara garis besar faktor-faktor yang mempengaruhi belajar terbagi menjadi dua, yaitu;

1. Faktor internal, seperti ;
 - a. Intelengensi. Seseorang yang mempunyai intelegensi tinggi dan bakatnya ada dalam bidang pelajaran yang dipelajari, maka proses belajarnya akan lancar dan sukses apabila dibandingkan dengan orang yang memiliki bakat saja tetapi intelegensinya rendah.³¹ Intelegensi besar pengaruhnya terhadap prestasi anak.
 - b. Bakat. Mengetahui bakat anak sendiri mungkin sangat penting diketahui oleh orang tua dalam usaha membantu anak menemukan sesuatu yang sesuai dengan jalur bakat yang dimilikinya, terkadang orang tua yang memaksakan kehendak kepada anaknya untuk melakukan atau memilih suatu jurusan yang tidak sesuai bakat yang dimiliki oleh anak, menimbulkan dampak negatif terhadap perolehan hasil belajar anak

²⁹ Slameto, *Belajar dan faktor-faktor*

³⁰ Ulfiani Rahman, *Memahami psikologi dalam pendidikan teori dan aplikasi*, (Makassar: Alauddin Press, 2014),

³¹ Dalyono, *Psikologi Pendidikan, Cet V*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009),

disekolah, misalnya sering bolos ataupun ogah untuk belajar yang menimbulkan kegagalannya disekolah.³²

Berdasarkan hal ini tersebut maka bakat memiliki pengaruh yang besar dalam menentukan keberhasilan belajar.

- c. Perhatian, seorang anak harus memberi perhatian penuh terhadap materi pelajaran yang dihadapi, karena jika tidak akan menimbulkan kebiasaan dan kejenuhan, sehingga akan menimbulkan rasa tidak tidak nyaman atau tidak suka untuk belajar.³³ Hal ini bertujuan agar peserta didik dapat memperoleh hasil belajar yang baik
- d. Minat, perhatian dan motivasi hakikatnya ialah usaha peserta didik dalam mencapai kebutuhan belajarnya. Minat dapat timbul karena adanya daya tarik dari luar maupun dari dalam diri peserta didik. Minat belajar yang besar akan menghasilkan prestasi belajar yang tinggi, begitupun sebaliknya minat belajar yang kurang akan menghasilkan prestasi belajar yang rendah. Minat belajar pengaruhnya terhadap belajar, karena apabila materi pelajaran yang tidak diminati oleh peserta didik, maka peserta didik tidak akan belajar dengan baik dan bersungguh-sungguh. Sebaliknya, jika materi pelajaran sangat diminati oleh peserta didik maka

³² Marjani Alwi, *Mengapa Anak Malas Belajar solusi belajar Efektif dan menyenangkan*, (Makassar: Alauddin University Press, 2012), h. 10.

³³ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor...*, h. 56.

materi tersebut akan menambah kegiatan belajar peserta didik.³⁴

- e. Motivasi, dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan dan memberikan arah kegiatan, sehingga dapat mencapai tujuan dalam proses belajar. Seorang yang besar motivasinya akan giat berusaha, tampak gigih tidak mau menyerah, giat membaca buku-buku untuk meningkatkan prestasinya untuk memecahkan masalahnya, sebaliknya jika motivasi mereka lemah, tampak acuh tak acuh, mudah putus asa, perhatiannya tidak tertuju pada mata pelajaran suka mengganggu kelas, sering meninggalkan pelajaran akibatnya banyak mengalami kesulitan belajar.³⁵

2. Faktor eksternal, seperti;

- a. Tenaga pendidik, pendidik dapat menjadi sebab kesulitan belajar apabila, pendidik tidak berkualitas, baik dalam pengambilan metode yang digunakan atau dalam mata pelajaran yang dipegangnya, hubungan guru dengan murid kurang baik.³⁶
- b. Faktor alat, alat pelajaran yang kurang lengkap membuat penyajian pelajaran kurang baik. Kemajuan teknologi membawa perkembangan pada alat-alat pelajaran atau

³⁴ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013),

³⁵ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*

³⁶ Dalyono, *Psikologi Pendidikan*

pendidikan. Timbulnya alat-alat tersebut akan menentukan perubahan metode mengajar guru, sedi dalamnya ilmu pengetahuan pada fikiran anak, memenuhi tuntutan dari bermacam-macam tipe anak.³⁷ Tidak adanya alat-alat membuat pendidik cenderung menggunakan metode ceramah yang menimbulkan kepasifan bagi peserta didik, sehingga dapat memicu timbulnya kesulitan belajar.

- c. Kondisi gedung, lingkungan fisik tempat belajar mempunyai pengaruh penting terhadap hasil belajar. Lingkungan fisik yang menguntungkan dan memenuhi syarat minimal mendukung meningkatkan intensitas proses perbuatan belajar peserta didik dan mempunyai pengaruh yang positif terhadap pencapaian tujuan pengajaran.³⁸ berjendela, ventilasi cukup, udara segar dapat masuk ruangan, sinar dapat menerangi ruangan, dinding harus bersih, lantai tidak terlihat becek, keadaan gedung yang jauh dari tempat keramaian sehingga peserta didik mudah konsentrasi dalam belajar. Apabila ada beberapa hal tidak terpenuhi, maka dapat memungkinkan terjadinya pelajaran terhambat
- d. Waktu sekolah dan disiplin kurang, apabila sekolah masuk sore, siang, malam, maka kondisi anak tidak lagi dalam keadaan optimal menerima pelajaran, sebab energi yang berkurang, disamping udara yang relatif panas diwaktu siang,

³⁷ Dalyono, *Psikologi Pendidikan*

³⁸ Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran sebuah pengantar menuju Guru Profesional*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010),

dapat mempercepat proses kelelahan. Disamping itu, pelaksanaan disiplin yang kurang misalnya murid-murid liar, sering terlambat datang, tugas yang diberikan tidak dilaksanakan, kewajiban dilalaikan, sekolah berjalan tanpa kendali. Lebih-lebih lagi gurunya kurang disiplin akan banyak mengalami hambatan hambatan dalam pelajaran.³⁹

Menurut peneliti kedisiplinan sekolah sangat berkaitan dengan kedisiplinan para tenaga pendidik dalam mengajar dan melaksanakan tata tertib, demikian pula peserta didiknya. Berdasarkan teori diatas maka dapat dipahami bahwa faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar itu nyata adanya, karena setiap siswa mempunyai faktor kesulitan tersendiri baik itu dari internal siswa maupun dari eksternal siswa

C. Materi Fiqih

1. Pengertian Fiqih

Kata fiqih berasal dari kata fuqaha yang artinya “memahami”.⁴⁰ Sedangkan menurut istilah adalah hasil daya upaya para fuqoha dalam menerapkan syariat islam sesuai kebutuhan masyarakat.⁴¹ Jadi fiqih adalah ilmu yang menjelaskan tentang hukum syar’iyyah yang berhubungan dengan segala tindakan manusia baik berupa ucapan atau perbuatan. Sehingga pembelajaran mata pelajaran fiqih adalah proses belajar untuk mengembangkan kreatifitas berfikir yang dapat meningkatkan kemampuan

³⁹ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor*

⁴⁰ Mahmud Yunus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Hidayat Agung, 1990),

⁴¹ Tengku Muhammad Hasbi Ash Shiddiieqy, *Falsafah Hukum Islam*, (Semarang:Pustaka Rizki Putra,2001),

yang di dapat dari pengalaman proses pembelajaran yang berkaitan dengan komponen pembelajaran secara konstektual bahwa dengan mengaitkan materi pembelajaran yang terdapat dalam kehidupan sehari-hari atau kehidupan nyata maka proses pembelajaran menjadi bermakna dan membekas difikiran mereka selamanya.

Pengertian pembelajaran fiqih adalah suatu upaya yang dilakukan oleh seseorang guru atau pendidik untuk membelajarkan siswa yang belajar. Pembelajaran juga di artikan sebagai suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran. Manusia terlibat dalam sistem pengajaran terdiri dari siswa, guru, dan tenaga lainnya, misalnya tenaga laboratorium. Material, meliputi buku-buku, papan tulis dan kapur, fotografi, slide dan film, audio dan vidio tape. fasilitas dan perlengkapan, terdiri dari ruangan kelas, perlengkapan audio visual, juga komputer. Prosedur, meliputi jadwal dan metode penyampaian informasi, praktik, belajar, ujian dan sebagainya. Jadi pembelajaran adalah upaya yang dilakukan oleh guru untuk mencapai tujuan pembelajaran.⁴²

Fiqih menurut bahasa berasal dari “*faqiha yafqahu fiqhan*” yang artinya mengerti atau paham. Paham yang di maksud adalah upaya aqliyah dalam memahami ajaran-ajaran islam yang bersumber dari Al-Qur’an dan As-Sunnah. Al-Faqih menurut bahasa adalah mengetahui sesuatu dengan mengerti (*al-ilm bisya’i ma’a al-fahm*). Ibnu al-qayyim mengatakan mengatakan bahwa fiqih lebih khusus dari pada paham, yakni pemahaman

⁴² *Tim Pengembang MKDP Kurikulum dan Pembelajaran, Kurikulum dan Pembelajaran, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h. 128*

mendalam terhadap berbagai isyarat Al-Qur'an, secara tekstual maupun kontekstual. Tentu saja, secara logika, pemahaman akan diperoleh apabila sumber ajaran yang dimaksudkan bersifat tekstual, sedangkan pemahaman dapat dilakukan secara tekstual maupun kontekstual. Hasil dari pemahaman terhadap terhadap teks-teks ajaran Islam disusun secara sistematis agar mudah di amalkan.⁴³

Materi pembelajaran fiqh yang ada di madrasah tidak terlepas dari kurikulum pendidikan nasional yang tidak lain mengacu pada keputusan pembelajaran fiqh yang dilakukan oleh pendidik benar-benar untuk membekali peserta didiknya untuk menghadapi tantangan kehidupannya dimasa yang akan datang secara mandiri, cerdas, rasional dan kritis.

Mata pelajaran fiqh merupakan mata pelajaran bermuatan pendidikan agama Islam yang memberikan pengetahuan tentang ajaran Islam dalam segi hukum syara' dan membimbing peserta agar memiliki keyakinan dan mengetahui hukum-hukum dalam Islam dengan benar serta membentuk kebiasaan untuk melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran fiqh berarti proses belajar mengajar tentang ajaran Islam dalam segi hukum syara' yang dilaksanakan didalam kelas antara guru dan peserta didik dengan materi dan strategi pembelajaran yang telah direncanakan.⁴⁴

2. Tujuan Materi Fiqh

Undang-undang RI No. 20 tahun 2003 pasal 3 disebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan

⁴³ Beni Ahmad Saebani dan Januari, *Fiqh Ushul Fiqh* (Bandung: Pustaka Setia, 2008), 13.

⁴⁴ Beni Ahmad *ibid* h.13

membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Dalam pembelajaran fiqh juga menerapkan fungsi pendidikan nasional yaitu menjadikan manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa.⁴⁵

Tujuan dari pembelajaran fiqh sendiri adalah menerapkan aturan-aturan atau hukum-hukum syari'ah dalam kehidupan. Sedangkan tujuan dari penerapan aturan-aturan itu untuk mendidik manusia agar memiliki sikap dan karakter taqwa dan menciptakan kemaslahatan bagi manusia. Kata "taqwa" adalah kata yang memiliki makna luas yang mencakup semua karakter dan sikap yang baik. Dengan demikian fiqh dapat digunakan untuk membentuk karakter.⁴⁶

Dalam merumuskan tujuan dan pembelajaran haruslah diperhatikan beberapa aspek, yakni aspek kognitif, aspek efektif, aspek psikomotorik.⁴⁷ Sedangkan tujuan dari pendidikan islam adalah kepribadian muslim yaitu suatu kepribadian yang seluruh aspeknya dijiwai oleh ajaran islam.⁴⁸ Tujuan pendidikan islam dicapai dengan pengajaran islam, jadi tujuan pengajaran islam merupakan bentuk operasional pendidikan islam. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT, dalam surat adz-dzariyat : 56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

⁴⁵ Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Berserta Penjelasan,

⁴⁶ *Ibid* h 2

⁴⁷ Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar*, (Surabaya, Citra Media, 1996),

⁴⁸ Zakiah Drajat,

“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”.

3. Ruang lingkup kajian Materi Fiqih

Mata pelajaran fiqih yang merupakan dari pelajaran agama di madrasah mempunyai ciri khas dibandingkan pelajaran lainnya, karena pada pembelajaran tersebut memiliki tanggung jawab untuk dapat memberi motivasi dan kompetensi sebagai manusia yang mampu memahami, melaksanakan dan mengamalkan hukum islam yang berkaitan dengan ibadah maghdoh dan muamalah serta dapat mempraktekannya dengan benar dalam kehidupan sehari-hari. Disamping itu mata pelajaran yang mempunyai ciri khusus juga materi yang di ajarkannya mencakup ruang lingkup yang sangat luas yang tidak hanya dikembangkan dikelas. Penerapan hukum islam yang ada di dalam mata pelajaran fiqih pun harus sesuai dengan yang berlaku di dalam masyarakat.

Ilmu fiqih menurut muhammad daud Ali didenifinisikan sebagai : ilmu yang bertugas menentukan dan menguraikan norma-norma hukum dasar yang terdapat dalam Al-Qur'an dan ketentuan-ketentuan umum yang terdapat dalam sunnah nabi yang direkam dalam kitab-kitab hadist.⁴⁹ Dalam fiqih tidak hanya diatur tentang hubungan manusia namun juga merupakan ilmu yang menentukan antara hukum dasar yang ada dalam Al-Qur'an dan hadist. Kurikulum madrasa tsanawiyah (standar kompetensi) milik departemen agama menjelaskan bahwa mata pelajaran Fiqih di MTs memiliki fungsi untuk :

⁴⁹ Muhammad Daud Ali, *Hukum Islam (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007)*, 47.

- a. Penanaman nilai-nilai dan kesadaran beribadah peserta didik kepada Allah SWT.
- b. Sebagaimana pedoman mencapai kebahagiaan hidup didunia dan akirat. Penanaman kebiasaan hukum islam di kalangan peserta didik dengan ikhlas dan perilaku yang sesuai dengan peraturan yang berlaku di madrasah dan masyarakat.
- c. Pembangunan mental peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial melalui ibadah dan muamalah
- d. Perbaikan kesalahan-kesalahan, kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan dan pelaksanaan ibadah dalam kehidupan sehari-hari.
- e. Pembekalan peserta didik untuk mendalami fiqih atau hukum islam pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Ruang lingkup mata pelajaran Fiqih di MTs meliputi keserasian, keselarasan. keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah Swt, hubungan manusia dengan alam (selain manusia) dan lingkungannya⁵⁰

⁵⁰ Departemen Agama Republik Indonesia, *Kurikulum Madrasah Tsanawiyah: Standar Kompetensi*, 2 ed. (Jakarta: Depag RI, 2005),

